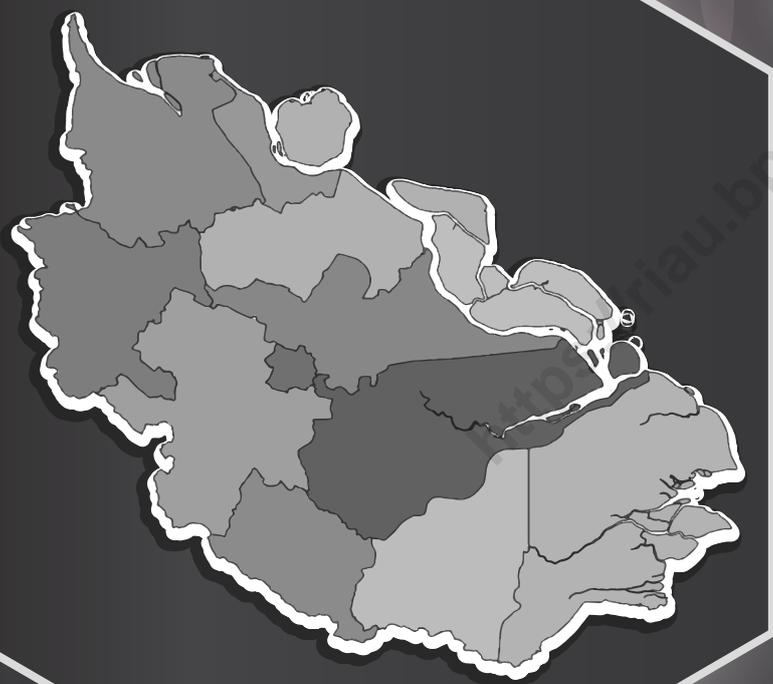


# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI RIAU MENURUT PENGELUARAN 2018 - 2022



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI RIAU  
MENURUT PENGELUARAN  
2018 - 2022**



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI RIAU MENURUT PENGELUARAN 2018-2022**

ISSN : 2723-3189  
Nomor Publikasi : 14000.2311  
Katalog BPS : 9302020.14

Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm  
Jumlah Halaman : xiv + 70 halaman

Naskah:  
Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Penyunting:  
Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Gambar Kulit:  
Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Diterbitkan oleh:  
©Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Dicetak oleh:  
CV M.N. Grafika

*"Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik"*

**Tim Penyusun**

**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau  
Menurut Pengeluaran 2018 - 2022**

**Pengarah**

Ajid Hajji, S.S.T., M.Si.

**Penanggung Jawab Umum**

Achmad Sobari, S.S.T., S.E., M.Si.

**Editor**

Achmad Sobari, S.S.T., S.E., M.Si.

**Penulis dan Pengolah Data**

Rahmi Renzya, S.S.T.

**Desain Kulit**

Ika Kartika Sari, S.S.T.

<https://riau.bps.go.id>



## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor, dan sebagainya.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antardaerah (ekspor antardaerah dikurangi dengan impor antardaerah). Data PDRB dalam publikasi ini menggunakan Tahun Dasar 2010, yang sudah mengimplementasikan konsep *System of National Accounts (SNA) 2008* seperti direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerja sama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Pekanbaru, April 2023  
Plt. Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Riau



Ajid Hajji



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Grafik .....	xi
Daftar Lampiran .....	xiii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1.1.    Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	1
1.2.    Kegunaan Data PDRB .....	3
BAB II     METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....	5
2.1    Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	5
2.2    Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT .....	9
2.3    Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah .....	11
2.4    Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	14
2.5    Perubahan Inventori .....	19
2.6    Ekspor dan Impor Barang serta Jasa .....	23
BAB III    TINJAUAN PEREKONOMIAN RIAU BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN 2018-2022 .....	25
3.1    Tinjauan Agregat PDRB Riau Menurut Pengeluaran .....	25
3.2    Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	31
3.3    Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....	36
3.4    Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah .....	37
3.5    Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	40
3.6    Perkembangan Perubahan Inventori .....	42
3.7    Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri .....	43
3.8    Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri .....	45
3.9    Perkembangan Net Ekspor Antardaerah .....	47

BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PRDB RIAU MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2018-2022 .....	49
4.1	PDRB (Nominal) .....	49
4.2	Perbandingan Penggunaan PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor.....	50
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	51
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB .....	52
4.5	Perbandingan Ekspor terhadap PMTB .....	53
4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor .....	54
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan .....	54
4.8	Neraca Perdagangan ( <i>Trade Balance</i> ) .....	56
4.9	Rasio Perdagangan Internasional (RPI) .....	57
4.10	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> (ICOR) .....	58
BAB V	PENUTUP .....	61
	LAMPIRAN .....	63

## DAFTAR TABEL

1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2018-2022 .....	26
2	PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2018-2022 .....	26
3	Distribusi PDRB Provinsi Riau ADHB Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022 .....	28
4	Pertumbuhan PDRB Provinsi Riau ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022 .....	29
5	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022 .....	30
6	Indeks Implisit PDRB Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (2010=100), 2018-2022 ...	30
7	Pertumbuhan Indeks Implisit PDRB Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022 .....	31
8	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Riau, 2018-2022 .....	32
9	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Riau (persen), 2018-2022 .....	33
10	Pertumbuhan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Riau (persen), 2018-2022 .....	34
11	Pertumbuhan Indeks Implisit Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Riau (persen), 2018-2022 .....	35
12	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Riau, 2018-2022 .....	36
13	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Riau, 2018-2022 .....	38
14	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Riau, 2018-2022.....	39
15	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Riau, 2018-2022 .....	41
16	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Riau, 2018-2022 .....	42
17	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Riau, 2018-2022 .....	43
18	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Riau, 2018-2022 .....	46
19	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Provinsi Riau, 2018-2022 ....	49
20	Perbandingan PDRB Pengeluaran Provinsi Riau untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2018-2022 .....	51

21	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Riau terhadap PMTB, 2018-2022 .....	51
22	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Riau, 2018-2022.....	52
23	Rasio Ekspor Luar Negeri Provinsi Riau terhadap PMTB (ADHB), 2018-2022 .....	53
24	Rasio PDRB Provinsi Riau terhadap Impor Luar Negeri, 2018-2022 .....	54
25	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Riau, 2018-2022 .....	55
26	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Riau, 2018-2022 .....	56
27	Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Riau, 2018-2022 .....	58
28	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Provinsi Riau, 2018-2022 .....	59

<https://riau.bps.go.id>

## DAFTAR GRAFIK

1	Perbandingan PDRB Provinsi Riau ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (triliun rupiah), 2018-2022 .....	27
---	--	----

<https://riau.bps.go.id>



## DAFTAR LAMPIRAN

1	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2018-2022 .....	65
2	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2018-2022 .....	66
3	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022 .....	67
4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022 .....	68
5	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (2010=100), 2018-2022 .....	69
6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022 .....	70



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

#### a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas

5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estat
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa Lainnya.

Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

**b. Menurut Pendekatan Pendapatan**

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

**c. Menurut Pendekatan Pengeluaran**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

1. Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga
2. Pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga
3. Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah

4. Pembentukan modal tetap bruto
5. Perubahan inventori
6. Ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## **1.2. Kegunaan Data PDRB**

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan usaha ekonomi dalam suatu wilayah. Lapangan usaha ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri dan luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai lapangan usaha ekonomi.

6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi, dan perdagangan luar negeri maupun antardaerah.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk di suatu wilayah.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

<https://riau.bps.go.id>

## **BAB II**

### **METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA**

#### **2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga**

##### **I. Pendahuluan**

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

##### **II. Konsep dan Definisi**

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

##### **III. Cakupan**

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption According to Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UNSD (*United Nations Statistics Division*), sebagai berikut:

- 1) Makanan dan minuman tidak beralkohol
- 2) Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotika
- 3) Pakaian dan alat kaki
- 4) Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya
- 5) Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin
- 6) Kesehatan

- 7) Angkutan
- 8) Komunikasi
- 9) Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
- 10) Pendidikan
- 11) Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
- 12) Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya tujuh COICOP, yaitu:

- 1) Makanan, minuman, dan rokok
- 2) Pakaian dan alas kaki
- 3) Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga
- 4) Kesehatan dan pendidikan
- 5) Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya
- 6) Hotel dan restoran
- 7) Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### **IV. Penghitungan PKRT Tahunan**

##### **1. Sumber data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan
- Jumlah penduduk pertengahan tahun
- Data sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

##### **2. Metode Penghitungan**

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator suplai dari berbagai sumber data di luar Susenas.

Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin kesatu dikelompokkan menjadi tujuh kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin kedua dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun indeks implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
6. PKRT ADHK 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin keempat dengan hasil poin kelima.

## 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

### I. Pendahuluan

Sektor Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### II. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga nonprofit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi dan tidak berhak menguasai profit atau surplus karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga
- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus
- Istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud di sini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas tujuh jenis lembaga, yaitu: organisasi

kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### III. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non-pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimile, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dan lain-lain
- Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya
- Penyusutan
- Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), Bea Balik Nama (BBN), dan lain-lain.

### IV. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

#### 1. Sumber Data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Nonprofit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil pemutakhiran (*updating*) direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

#### 2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya

diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$ : rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$ : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$ : jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$ : jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$ : jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$ : PK-LNPRT ADHB

$N_i$ : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara *deflate* PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

### 2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

#### I. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu wilayah/negara. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak

atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

## **II. Konsep dan Definisi**

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan, contoh: aktivitas pencetakan publikasi, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, contoh: aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, serta tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditas (pendapatan jasa).

## **III. Cakupan**

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup: a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi yang bersangkutan; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi yang bersangkutan; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

#### **IV. Penghitungan PDRB Tahunan**

##### **1. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Pemerintah Daerah)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

##### **2. Metode Penghitungan**

###### **a. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku**

Secara umum, PK-P ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PK-P Atas Dasar Harga Berlaku} = \text{Output non-pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P Provinsi ADHB dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

#### **b. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Konstan**

Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. *Deflator* yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, indeks upah, indeks implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Umum.

### **2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**

#### **I. Pendahuluan**

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu wilayah/negara. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

#### **I. Konsep dan Definisi**

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau

barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*consumption of fixed capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

## **II. Cakupan**

### **PMTB terdiri dari:**

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

## **III. Penghitungan PMTB Tahunan**

### **1. Sumber Data**

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut lapangan usaha konstruksi dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor dua digit *Harmonized System* (HS), yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).

- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Pengeksploasian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data eksplorasi mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas).
- k. Statistik Peternakan dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.

## **2. Metode Penghitungan**

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan langsung adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai lapangan usaha ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan tidak langsung adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan arus komoditas. Dalam hal ini penyediaan atau *supply* dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### ***Pendekatan Langsung***

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya

termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai atas dasar harga berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB atas dasar harga konstan, maka PMTB ADHB tersebut di-*deflate* (dibagi) dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

### ***Pendekatan Tidak Langsung***

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pendekatan pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADHB. Untuk memperoleh nilai ADHK adalah dengan men-*deflate* PMTB ADHB dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara ekstrapolasi atau mengalikan PMTB ADHK dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADHK terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADHB, nilai PMTB ADHK tersebut di-*inflate* (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADHK di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan dua cara.

Pertama, PMTB ADHB diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADHK adalah dengan cara men-*deflate* PMTB ADHB dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADHB untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di lapangan usaha pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADHB dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADHK diperoleh dengan men-*deflate* nilai ADHB dengan indeks implisit dari PDRB lapangan usaha pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADHB diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang piranti lunak (*software*). Untuk ADHK diperoleh dengan men-*deflate* nilai ADHB dengan indeks implisit lapangan usaha jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADHK diperoleh dengan cara men-*deflate* nilai ADHB dengan indeks implisit lapangan usaha jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*trade and transport margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu itu terlalu lama.

## 2.5 Perubahan Inventori

### I. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### II. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi sehingga perlu pencadangan, baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi

pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### III. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut lapangan usaha, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen, atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

## **IV. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan**

### **1. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
- Laporan Keuangan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/Badan Usaha Milik Daerah (BUMD);
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data inventori publikasi tahunan Industri Besar dan Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB lapangan usaha terpilih, dan
- Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian, dan ternak dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.

### **2. Metode Penghitungan**

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi korporasi, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi komoditas.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

#### ***Pendekatan Langsung***

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori atas

dasar harga berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- Menghitung posisi inventori ADHK, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori ADHK dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- Menghitung perubahan inventori ADHB dengan meng-*inflate* perubahan inventori ADHK dengan IHPB rata-rata tahunan.

### ***Pendekatan Tidak Langsung***

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADHB diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADHK dihitung dengan: a. Men-*deflate* nilai perubahan inventori ADHB dengan indeks harga yang sesuai; b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen perubahan inventori adalah:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara melakukan *mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk lapangan usaha yang datanya tidak tersedia.

## 2.6. Ekspor dan Impor Barang Serta Jasa

### I. Pendahuluan

Aktivitas ekspor impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### II. Konsep dan Definisi

Ekspor impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah, ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

### III. Cakupan

Ekspor Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net ekspor antardaerah
  - Ekspor antardaerah
  - Impor antardaerah

#### **IV. Penghitungan Ekspor Impor Tahunan**

##### **1. Sumber data**

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu lintas barang yang keluar masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu lintas barang yang keluar masuk provinsi dari hasil survei
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

##### **2. Metode Penghitungan**

Ekspor Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antarwilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB Lapangan Usaha dengan PDRB Pengeluaran.

### **BAB III**

## **TINJAUAN PEREKONOMIAN RIAU BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN**

### **2018-2022**

Perubahan struktur ekonomi Provinsi Riau dampak dari proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2018-2022, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat transaksi perdagangan internasional. Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia, termasuk juga Provinsi Riau, turut berpengaruh terhadap kinerja faktor internal dan eksternal ini.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Provinsi Riau digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga/LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk Pembentukan Modal Tetap Bruto/PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

#### **3.1. Tinjauan Agregat PDRB Riau Menurut Pengeluaran**

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia berakibat pada pelemahan ekonomi di hampir semua provinsi. Di Provinsi Riau sendiri, pelemahan ekonomi mulai terasa di tahun 2020. Hal ini terlihat dari total nilai PDRB yang menurun dan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan arah negatif. Namun di tahun 2021, ekonomi Riau mulai menggeliat dan berlanjut hingga tahun 2022. Pada triwulan I-2021, pertumbuhan ekonomi Riau kembali positif dan berlanjut hingga triwulan IV-2022. Fenomena ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK), serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel 1. PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran  
(miliar rupiah), 2018-2022**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021*</b>	<b>2022**</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
1. Konsumsi Rumah Tangga	272.941	284.943	284.376	299.410	331.127
2. Konsumsi LNPRT	3.868	4.574	4.625	4.408	4.852
3. Konsumsi Pemerintah	27.734	31.454	29.016	27.455	28.695
4. PMTB	250.095	263.855	261.111	284.013	317.622
5. Perubahan Inventori	6.634	6.693	11.555	1.692	844
6. Ekspor LN Barang dan Jasa	225.792	182.837	203.685	289.018	340.075
7. Impor LN Barang dan Jasa	38.940	33.938	29.277	34.115	64.832
8. Net Ekspor Antardaerah	4.139	19.830	-37.493	-32.872	33.208
<b>Total PDRB</b>	<b>752.263</b>	<b>760.248</b>	<b>727.599</b>	<b>839.010</b>	<b>991.590</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Nilai PDRB Riau atas dasar harga berlaku pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 839.010 miliar rupiah di tahun 2021 menjadi 991.590 miliar rupiah di tahun 2022. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga (salah satunya adalah peningkatan harga minyak mentah) dan juga perubahan volume (meningkatnya produksi barang dan jasa).

**Tabel 2. PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran  
(miliar rupiah), 2018-2022**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021*</b>	<b>2022**</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
1. Konsumsi Rumah Tangga	169.431	172.898	169.243	174.653	182.881
2. Konsumsi LNPRT	2.404	2.792	2.781	2.615	2.735
3. Konsumsi Pemerintah	18.589	19.127	17.252	16.335	16.837
4. PMTB	147.051	150.885	148.134	153.996	163.041
5. Perubahan Inventori	2.443	3.095	4.724	982	463
6. Ekspor LN Barang dan Jasa	169.535	143.900	159.894	189.808	194.143
7. Impor LN Barang dan Jasa	26.677	21.809	20.132	20.668	37.440
8. Net Ekspor Antardaerah	-711	24.720	8.101	-11.249	6.872
<b>Total PDRB</b>	<b>482.065</b>	<b>495.607</b>	<b>489.996</b>	<b>506.472</b>	<b>529.533</b>

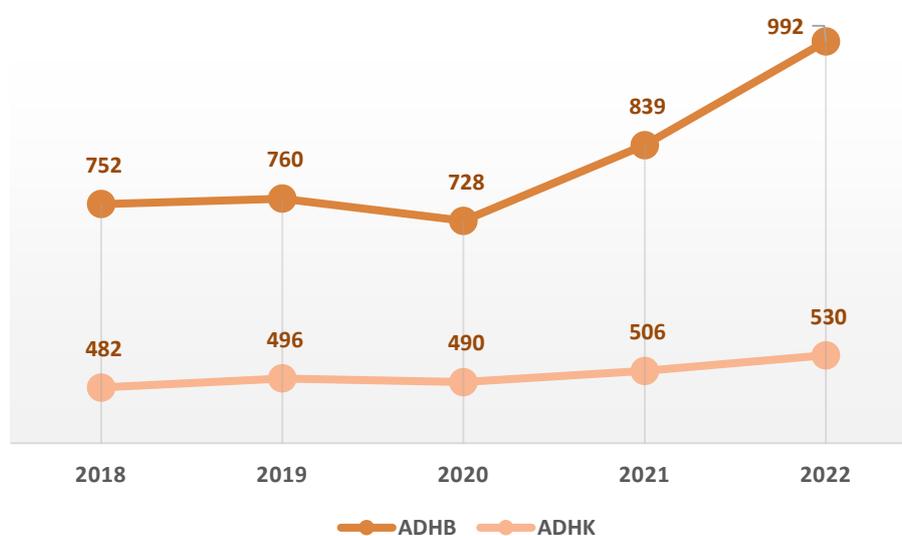
\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Selain dinilai atas dasar harga berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan atau berbagai produk barang dan jasa yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan ADHK, PDRB masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan barang dan jasa secara volume atau secara kuantitas saja, tanpa ada pengaruh perubahan harga. Komponen PDRB pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, terutama yang berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2018-2022, gambaran tentang perkembangan ekonomi Provinsi Riau berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada Tabel 2 di atas. Pada tahun 2022, komponen penyusun PDRB yang memiliki kontribusi besar seperti Konsumsi Rumah Tangga, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dan Ekspor Luar Negeri mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dari grafik berikut ini menunjukkan bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dalam PDRB ADHK pengaruh faktor harga telah diabaikan. Pada tahun 2022, terlihat bahwa selain terjadi pada PDRB ADHK, pada PDRB ADHB juga terlihat mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan PDRB ADHK.

**Grafik 1. Perbandingan PDRB Provinsi Riau ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (triliun rupiah), 2018-2022**



Terbentuknya keseluruhan PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluaran, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga, konsumsi akhir LNPRT, konsumsi akhir pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dan ekspor neto atau ekspor dikurangi impor.

**Tabel 3. Distribusi PDRB Provinsi Riau ADHB Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021*</b>	<b>2022**</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
1. Konsumsi Rumah Tangga	36,28	37,48	39,08	35,69	33,39
2. Konsumsi LNPRT	0,51	0,60	0,64	0,53	0,49
3. Konsumsi Pemerintah	3,69	4,14	3,99	3,27	2,89
4. PMTB	33,25	34,71	35,89	33,85	32,03
5. Perubahan Inventori	0,88	0,88	1,59	0,20	0,09
6. Ekspor LN Barang dan Jasa	30,02	24,05	27,99	34,45	34,30
7. Impor LN Barang dan Jasa	5,18	4,46	4,02	4,07	6,54
8. Net Ekspor Antardaerah	0,55	2,61	-5,15	-3,92	3,35
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2018-2022, sebagian besar produk yang dikonsumsi di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga, pengeluaran untuk investasi (PMTB) dan juga diekspor keluar negeri dalam bentuk barang dan jasa. Pada tahun 2022, terjadi pergeseran struktur dimana peran Ekspor LN meningkat melebihi peran konsumsi rumah tangga yang sebelumnya mendominasi terhadap PDRB di tahun 2018-2021. Sedangkan kontribusi konsumsi akhir pemerintah relatif kecil yaitu sekitar dua persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik masih relatif kecil.

Di sisi lain, pada tahun 2018-2022 perdagangan internasional Provinsi Riau yang direpresentasikan oleh transaksi Ekspor dan Impor Luar Negeri menunjukkan bahwa nilai Ekspor LN selalu lebih besar dari nilai Impor LN. Perdagangan internasional Provinsi Riau dalam periode tersebut selalu dalam posisi surplus.

**Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Provinsi Riau ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021*</b>	<b>2022**</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
1. Konsumsi Rumah Tangga	3,31	2,05	-2,11	3,20	4,71
2. Konsumsi LNPRT	10,16	16,14	-0,40	-5,96	4,61
3. Konsumsi Pemerintah	0,44	2,90	-9,80	-5,32	3,08
4. PMTB	3,77	2,61	-1,82	3,96	5,87
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor LN Barang dan Jasa	-0,01	-15,12	11,12	18,71	2,28
7. Impor LN Barang dan Jasa	0,33	-18,25	-7,69	2,66	81,15
8. Net Ekspor Antardaerah	-	-	-	-	-
<b>Total PDRB</b>	<b>2,35</b>	<b>2,81</b>	<b>-1,13</b>	<b>3,36</b>	<b>4,55</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pada tahun 2022, ekonomi Riau tumbuh 4,55 persen, tumbuh lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 3,36 persen dimana ekonomi Riau mulai bergerak pulih akibat pandemi COVID-19.

Selain pertumbuhan yang dirinci menurut komponen pengeluaran, juga dapat diturunkan lagi tabel sumber pertumbuhan yang menggambarkan komponen yang sangat dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan di suatu daerah. Sumber pertumbuhan ekonomi terbesar Provinsi Riau menurut komponen adalah PMTB sebesar 1,80 persen dan Konsumsi Rumah Tangga sebesar 1,62 persen dari pertumbuhan ekonomi total 4,55 persen.

**Tabel 5. Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	1,15	0,72	-0,74	1,10	1,62
2. Konsumsi LNPRT	0,05	0,08	0,00	-0,03	0,02
3. Konsumsi Pemerintah	0,02	0,11	-0,38	-0,19	0,10
4. PMTB	1,13	0,80	-0,56	1,20	1,80
5. Perubahan Inventori	-0,11	0,14	0,33	-0,76	-0,10
6. Ekspor LN Barang dan Jasa	-0,01	-5,32	3,23	6,10	0,86
7. Impor LN Barang dan Jasa	0,02	-1,01	-0,34	0,11	3,31
8. Net Ekspor Antardaerah	0,14	5,28	-3,35	-3,95	3,58
<b>Total PDRB</b>	<b>2,35</b>	<b>2,81</b>	<b>-1,13</b>	<b>3,36</b>	<b>4,55</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Sementara itu, indeks implisit<sup>1</sup> PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan perubahan harga yang wajar.

**Tabel 6. Indeks Implisit PDRB Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (2010=100), 2018-2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	161,09	164,80	168,03	171,43	181,06
2. Konsumsi LNPRT	160,94	163,85	166,34	168,58	177,37
3. Konsumsi Pemerintah	149,20	164,45	168,19	168,08	170,42
4. PMTB	170,07	174,87	176,27	184,43	194,81
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor LN Barang dan Jasa	133,18	127,06	127,39	152,27	175,17
7. Impor LN Barang dan Jasa	145,97	155,61	145,42	165,06	173,16
8. Net Ekspor Antardaerah	-	-	-	-	-
<b>Total PDRB</b>	<b>156,05</b>	<b>153,40</b>	<b>148,49</b>	<b>165,66</b>	<b>187,26</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

<sup>1</sup> Indeks Perkembangan

Jika dilihat pertumbuhan indeks implisitnya pada Tabel 7 dan sejalan dengan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK), baik secara total PDRB maupun per komponennya masih dalam batas kewajaran. Secara total, selama periode 2018-2022, pertumbuhan indeks implisit berfluktuasi. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan laju indeks implisit yang signifikan sebesar 13,04 persen. Naiknya harga minyak mentah dan batubara mempengaruhi laju indeks implisit ini.

**Tabel 7. Pertumbuhan Indeks Implisit PDRB Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (persen), 2018-2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2,00	2,30	1,96	2,02	5,62
2. Konsumsi LNPRT	2,81	1,81	1,52	1,35	5,21
3. Konsumsi Pemerintah	3,18	10,22	2,27	-0,07	1,40
4. PMTB	2,83	2,82	0,80	4,63	5,63
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor LN Barang dan Jasa	7,14	-4,60	0,26	19,53	15,04
7. Impor LN Barang dan Jasa	6,80	6,61	-6,55	13,50	4,91
8. Net Ekspor Antardaerah	-	-	-	-	-
<b>Total PDRB</b>	<b>4,29</b>	<b>-1,70</b>	<b>-3,20</b>	<b>11,56</b>	<b>13,04</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

### 3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Pada kurun waktu 2018-2022, kontribusi konsumsi akhir rumah tangga berada di atas 30 persen terhadap PDRB Riau. Tabel 8 menunjukkan bahwa konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan, baik secara nominal (ADHB) maupun riil (ADHK), kecuali pada tahun 2020 dimana konsumsi akhir rumah tangga turun akibat penurunan pendapatan rumah tangga sebagai dampak dari lesunya perekonomian. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, konsumsi akhir rumah tangga kembali meningkat seiring dengan melonggarnya berbagai kebijakan pembatasan dan menurunnya kasus COVID-19 di Riau. Kenaikan jumlah penduduk juga mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang selanjutnya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Meningkatnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari

impur) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

**Tabel 8. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Rumah Tangga</b>					
a. ADHB (miliar rupiah)	272.941	284.943	284.376	299.410	331.127
b. ADHK (miliar rupiah)	169.431	172.898	169.243	174.653	182.881
Proporsi terhadap PDRB (%)	36,28	37,48	39,08	35,69	33,39
<b>Rata-rata konsumsi per rumah tangga per tahun (ribu rupiah)</b>					
a. ADHB	166.814	170.210	186.035	192.232	208.716
b. ADHK	103.552	103.280	110.716	112.134	115.273
<b>Rata-rata konsumsi per kapita per tahun (ribu rupiah)</b>					
a. ADHB	40.051	40.871	44.475	46.108	50.062
b. ADHK	24.862	24.800	26.469	26.896	27.649
<b>Pertumbuhan</b>					
a. Total Konsumsi Rumah Tangga	3,31	2,05	-2,11	3,20	4,71
b. Per Rumah Tangga	0,92	-0,26	7,20	1,28	2,80
c. Per Kapita	0,93	-0,25	6,73	1,62	2,80
Jumlah Rumah Tangga (unit)	1.636.197	1.674.068	1.528.621	1.557.545	1.586.498
Jumlah Penduduk (orang)	6.814.909	6.971.745	6.394.087	6.493.603	6.614.384

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Secara total, pada periode 2018-2022 pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang didasarkan pada ADHK, mengalami fluktuasi. Dimulai pada tahun 2018 pertumbuhannya sebesar 3,31 persen, kemudian melambat dan bahkan berkontraksi sebesar 2,11 persen pada tahun 2020, hingga pada tahun 2021 dan 2022 kembali tumbuh sebesar 3,20 persen dan 4,71 persen.

Secara nominal, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat pada periode 2018-2022, baik menurut ADHB maupun ADHK, kecuali pada tahun 2019 nilai ADHK rata-rata konsumsi per rumah tangga mengalami penurunan. Pada tahun 2022, secara umum setiap rumah tangga di Provinsi Riau menghabiskan dana sekitar 208.716 ribu rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dan sebagainya).

Sementara itu, angka pertumbuhan yang didasarkan atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi per rumah tangga mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2018 sebesar 0,92 persen. Namun pada tahun 2019 mengalami kontraksi sebesar 0,26 persen, dan kembali tumbuh positif pada tahun 2020-2022, yaitu masing-masing sebesar 7,20 persen; 1,28 persen; dan 2,80 persen.

Jika dilihat per kapita, pertumbuhan konsumsi per kapita mengikuti pola pertumbuhan konsumsi rumah tangga, yaitu terkontraksi pada tahun 2019 sebesar 0,25 persen dan kemudian tumbuh positif pada tahun 2020-2022 masing-masing sebesar 6,73 persen; 1,62 persen; dan 2,80 persen. Secara keseluruhan peningkatan konsumsi rumah tangga secara "riil" lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berkisar di antara 2-3 persen. Hal ini dapat memberikan indikasi bahwa ada perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

**Tabel 9. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Riau (persen), 2018-2022<sup>2</sup>**

Kelompok Konsumsi	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan dan Minuman, selain Restoran	44,79	45,16	48,13	48,82	48,75
b. Pakaian, Alas Kaki, dan Jasa Perawatan	3,82	3,82	3,59	3,37	3,17
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	9,96	9,91	10,16	9,99	9,76
d. Kesehatan dan Pendidikan	5,31	5,45	6,06	6,15	5,73
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	30,48	30,09	26,96	26,75	27,80
f. Restoran dan Hotel	3,01	2,95	2,36	2,34	2,26
g. Lainnya	2,64	2,62	2,74	2,58	2,52
<b>Total Konsumsi</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Secara rata-rata dari tahun 2018-2022, struktur konsumsi akhir rumah tangga di Provinsi Riau didominasi oleh konsumsi bukan makanan. Namun, kontribusi pengeluaran untuk makanan cenderung meningkat selama 5 tahun terakhir, yaitu dari 44,79 persen pada tahun 2018 menjadi 48,75 persen pada tahun 2022. Peningkatan kontribusi pengeluaran untuk

<sup>2</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku/ADHB)

makanan berdampak pada penurunan kontribusi pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan selama periode 2018-2022.

Dari pola kontribusi di atas, menunjukkan peran konsumsi makanan belum bergeser ke konsumsi nonmakanan. Padahal pengeluaran untuk kebutuhan nonmakanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh sistem sosial ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran nonmakanan tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan, dan sebagainya.

**Tabel 10. Pertumbuhan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Riau (persen), 2018-2022**

Kelompok Konsumsi	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan dan Minuman, selain Restoran	4,41	2,85	3,67	3,37	2,94
b. Pakaian, Alas Kaki, dan Jasa Perawatan	2,93	2,75	-7,16	-2,34	1,77
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	3,52	2,34	1,11	2,45	3,65
d. Kesehatan dan Pendidikan	3,96	3,34	7,82	5,13	1,80
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	1,87	0,51	-11,08	4,13	9,48
f. Restoran dan Hotel	1,77	1,55	-20,69	2,84	5,73
g. Lainnya	2,20	1,80	-2,97	-1,89	1,78

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang diturunkan dari nilai ADHK menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Angka pertumbuhan yang sebagian besar bernilai positif pada Tabel 10 menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan harga. Selama kurun waktu 2018-2022, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan cenderung melambat. Hal yang sama juga terjadi untuk kelompok nonmakanan, pertumbuhannya cenderung melambat untuk beberapa kelompok pengeluaran. Sementara itu, pelonggaran bahkan peniadaan kebijakan pembatasan sosial yang dilakukan pemerintah di masa pandemi COVID-19 pada 2021-2022, mengakibatkan konsumsi masyarakat pada komoditas jasa yang terkait dengan mobilitas orang, seperti Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya serta Hotel dan Restoran mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang digambarkan dari pertumbuhan indeks implisit, disajikan dalam Tabel 11. Pertumbuhan indeks implisit berfluktuasi untuk setiap tahunnya dan berfluktuasi juga untuk setiap kelompok konsumsi rumah tangga. Peningkatan harga pada kelompok makanan tertinggi terjadi pada tahun 2022, yaitu 7,28 persen dan terendah pada tahun 2019, yaitu 2,34 persen. Selama masa pandemi COVID-19 (2020-2022) terjadi peningkatan harga pada komoditas makanan yang tumbuh meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Adanya pembatasan mobilitas menyebabkan produksi dan distribusi komoditas makanan juga cukup terpengaruh sehingga menimbulkan kenaikan harga eceran di tingkat konsumen akhir, dalam hal ini adalah rumah tangga.

**Tabel 11. Pertumbuhan Indeks Implisit Pengeluaran  
Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Riau (persen), 2018-2022<sup>3</sup>**

Kelompok Konsumsi	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan dan Minuman, selain Restoran	2,45	2,34	2,61	3,32	7,28
b. Pakaian, Alas Kaki, dan Jasa Perawatan	1,72	1,54	1,21	1,14	2,26
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	2,01	1,50	1,26	0,99	4,35
d. Kesehatan dan Pendidikan	1,13	3,71	2,76	1,78	1,22
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	1,49	2,55	0,54	0,34	4,98
f. Restoran dan Hotel	2,06	0,74	0,85	1,24	1,16
g. Lainnya	2,37	1,98	7,37	1,17	5,96

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Sedangkan untuk kelompok nonmakanan, pertumbuhan indeks implisit untuk semua kelompok pengeluaran cenderung meningkat pada tahun 2022. Sebagian besar peningkatan harga tertinggi terjadi pada tahun 2022. Hal ini sejalan dengan tingginya inflasi Riau yang terjadi pada tahun 2022. Untuk kelompok nonmakanan, salah satu kelompok komoditas yang mengalami kenaikan indeks implisit yang tinggi adalah pada kelompok Lainnya. Perubahan pola hidup akibat pandemi COVID-19 menyebabkan rumah tangga mengalami penyesuaian terhadap pengeluarannya. Kebutuhan yang sangat kuat akan barang-barang yang terkait protokol kesehatan seperti masker, *hand sanitizer*, sabun, dan lain-lain menyebabkan terjadinya kenaikan harga jual eceran di tingkat konsumen. Hal inilah yang menyebabkan

<sup>3</sup> Tingkat perubahan harga produk konsumsi

terjadinya kenaikan indeks harga implisit untuk kelompok komoditas Lainnya, yang mencakup konsumsi rumah tangga untuk perawatan pribadi, sebesar 5,96 persen pada tahun 2022. Hal yang sama terjadi pada kelompok komoditas Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya, yang juga mengalami kenaikan indeks harga implisit yang tinggi, terutama akibat adanya penyesuaian harga bahan bakar minyak, khususnya komoditas Bensin.

### 3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Selama lima tahun terakhir, peranan komponen ini berada di bawah satu persen. Namun jika dilihat nominal baik ADHB maupun ADHK dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, kecuali di tahun 2021 nilai konsumsi LNPRT mengalami penurunan.

**Tabel 12. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT  
Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi LNPRT</b>					
a. ADHB (miliar rupiah)	3.868	4.574	4.625	4.408	4.852
b. ADHK (miliar rupiah)	2.404	2.792	2.781	2.615	2.735
Proporsi terhadap PDRB (%)	0,51	0,60	0,64	0,53	0,49

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Walaupun kontribusi LNPRT terhadap total PDRB sangat kecil, namun peranan lembaga ini dalam masyarakat masih sangat dibutuhkan. Kegiatan yang termasuk dalam lingkup LNPRT seperti organisasi politik, organisasi masyarakat, organisasi sosial, organisasi keagamaan, dan lain-lain berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Secara nominal, konsumsi LNPRT ADHK dan ADHB pada tahun 2021 mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan berkurangnya aktivitas LNPRT di Provinsi Riau akibat pandemi COVID-19. Namun pada tahun 2022, kegiatan LNPRT mulai menunjukkan peningkatan tercatat dari naiknya nilai nominal konsumsi LNPRT, baik ADHB maupun ADHK. Kebijakan pelonggaran mobilitas warga mendorong berbagai LNPRT mengadakan berbagai program dan *event*.

### 3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah, pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, dan pengeluaran konsumsi akhir LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir suatu perekonomian dalam suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Provinsi Riau dan perkembangannya akan dijelaskan pada Tabel 13.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk ADHB maupun ADHK, kecuali di tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2018, total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 27.734 miliar rupiah, meningkat menjadi 31.454 miliar rupiah pada tahun 2019, kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2021 menjadi 27.455 miliar rupiah, dan kembali naik menjadi 28.695 miliar rupiah di tahun 2022. Sementara itu, pola yang sama juga terjadi pada nilai ADHK nya. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi penurunan pengeluaran pemerintah pada periode 2020-2021, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2022.

Kontribusi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB dari tahun 2018-2022 cenderung fluktuatif, dari 3,69 persen pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan menjadi sebesar 4,14 persen dan 3,99 persen, kemudian pada tahun 2021 dan 2022 kontribusi pengeluaran akhir pemerintah kembali turun menjadi 3,27 persen dan 2,89 persen.

Dalam praktiknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total yang fluktuatif diikuti oleh adanya fluktuasi pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2018 konsumsi pemerintah per kapita ADHB sebesar 4.070 ribu rupiah, terus meningkat hingga tahun 2020 menjadi 4.538 ribu rupiah, kemudian turun di tahun 2021 menjadi 4.228 ribu rupiah, dan kembali naik di tahun 2022 menjadi sebesar 4.338 ribu rupiah (lihat Tabel 13).

Sementara itu, rata-rata konsumsi pemerintah ADHK lebih berfluktuasi dan laju pertumbuhan per kapitanya ada yang mengalami kontraksi. Laju pertumbuhan positif terjadi hanya di tahun 2019 dan 2022, masing-masing sebesar 0,58 persen dan 1,19 persen. Sementara laju pertumbuhan negatif terjadi di tahun 2018, 2020, dan 2021. Pertumbuhan

negatif ini terjadi karena laju pertumbuhan konsumsi pemerintah lebih rendah daripada laju pertumbuhan penduduk.

**Tabel 13. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Pemerintah</b>					
a. ADHB (miliar rupiah)	27.734	31.454	29.016	27.455	28.695
b. ADHK (miliar rupiah)	18.589	19.127	17.252	16.335	16.837
Proporsi terhadap PDRB (%)	3,69	4,14	3,99	3,27	2,89
<b>Konsumsi Pemerintah per Kapita (ribu rupiah)</b>					
a. ADHB	4.070	4.512	4.538	4.228	4.338
b. ADHK	2.728	2.744	2.698	2.516	2.546
<b>Konsumsi Pemerintah per Pegawai Pemerintah (ribu rupiah)</b>					
a. ADHB	265.617	305.501	285.315	239.787	256.366
b. ADHK	178.030	185.774	169.640	142.664	150.428
<b>Pertumbuhan</b>					
a. Total Konsumsi Pemerintah	0,44	2,90	-9,80	-5,32	3,08
b. Konsumsi per Kapita	-1,87	0,58	-1,65	-6,77	1,19
c. Konsumsi per Pegawai	2,68	4,35	-8,68	-15,90	5,44
Jumlah Pegawai Pemerintah (orang)	104.413	102.959	101.698	114.499	111.930
Jumlah Penduduk (orang)	6.814.909	6.971.745	6.394.087	6.493.603	6.614.384

\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah tahun pada 2018-2022 cenderung turun. Pada tahun 2018, konsumsi pemerintah per pegawai sebesar 265.617 ribu rupiah, naik pada tahun 2019 menjadi 305.501 ribu rupiah, kemudian turun di tahun 2020-2021 menjadi sebesar 239.787 ribu rupiah, dan kembali naik menjadi 256.366 ribu rupiah di tahun 2022. Keadaan ini sejalan dengan konsumsi per pegawai ADHK dimana konsumsi pemerintah per pegawai juga mengalami penurunan.

Hal lain yang patut dicermati adalah rasio antara jumlah penduduk dengan jumlah pegawai pemerintah. Rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu 2018-2022 cenderung fluktuatif, dengan rasio sebesar 65,27 (2018); 67,71 (2019); 62,87 (2020); 56,17 (2021); dan 59,09 (2022). Hal ini berarti pada tahun 2018 setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 65 penduduk dan pada tahun 2022 setiap satu pegawai pemerintah melayani

59 penduduk. Hal ini harus dibarengi dengan peningkatan keterampilan setiap pegawai dalam melayani setiap penduduk yang meningkat setiap tahun.

Peningkatan kompetensi pegawai serta optimalisasi penggunaan teknologi informasi dalam memberikan pelayanan kepada penduduk menyebabkan penurunan rasio pegawai pemerintah terhadap jumlah penduduk menjadi bukan sesuatu yang perlu dirisaukan. Banyaknya aplikasi yang dibuat oleh pemerintah pusat/daerah dalam memudahkan pelayanan kepada penduduk telah menyebabkan pelayanan pemerintah menjadi jauh lebih efektif meskipun jumlah pegawai pemerintah yang ada tetap atau pun berkurang. Sehingga adanya kebijakan *Zero Growth* tidak akan menyebabkan mutu dan kuantitas pelayanan menjadi berkurang, justru menjadi sangat efektif untuk menghemat anggaran belanja pegawai.

**Tabel 14. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Struktur Konsumsi Akhir (Belanja) Pemerintah</b>					
Konsumsi Kolektif (miliar rupiah)	17.197	20.531	17.659	15.179	15.554
Persentase (%)	62,01	65,27	60,86	55,29	54,21
Konsumsi Individu (miliar rupiah)	10.537	10.923	11.357	12.276	13.141
Persentase (%)	37,99	34,73	39,14	44,71	45,79
Total Konsumsi (miliar rupiah)	27.734	31.454	29.016	27.455	28.695
Persentase (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan Riil (ADHK) (%)</b>					
Konsumsi Kolektif	2,49	4,04	-16,46	-14,22	1,04
Konsumsi Individu	-2,76	1,02	1,50	7,12	5,36
Total Konsumsi	0,44	2,90	-9,80	-5,32	3,08
<b>Pertumbuhan Indeks Harga Implisit (%)</b>					
Konsumsi Kolektif	3,54	14,75	2,96	0,21	1,42
Konsumsi Individu	2,66	2,62	2,43	0,91	1,60
Total Konsumsi	3,18	10,22	2,27	-0,07	1,40

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Jika dilihat struktur pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Tabel 14 menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi kolektif. Secara nominal, pengeluaran ini mengalami penurunan mulai tahun 2019. Begitu pula dengan

proporsinya terhadap total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah. Pada tahun 2019, proporsi konsumsi kolektif sebesar 65,27 persen, turun hingga menjadi 54,21 persen pada tahun 2022.

Sedangkan untuk konsumsi individu secara nominal cenderung meningkat pada periode 2018-2022. Hal ini sejalan dengan proporsi konsumsi individu terhadap total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah. Dengan adanya kebijakan pemerintah di bidang kesehatan dan pendidikan selama pandemi COVID-19 menyebabkan konsumsi individu secara nominal di tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini karena adanya *refocusing* anggaran baik di level pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk kegiatan penanggulangan penyebaran COVID-19 yang umumnya banyak berhubungan dengan kegiatan di bidang kesehatan dan pendidikan.

### **3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto**

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi fisik. Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital), dimana sebagian yang lain digunakan sebagai konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga cenderung meningkat baik secara nominal maupun riil. Apabila dilihat dari laju pertumbuhannya, PMTB menunjukkan peningkatan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2020 yang berkontraksi sebesar 1,82 persen. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan banyak rumah tangga menunda melakukan pembangunan baru maupun perbaikan besar tempat tinggal. Demikian juga pada pemerintah maupun swasta yang menunda pengadaan barang modal (bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain) selama pandemi COVID-19. Untuk belanja pemerintah daerah lebih difokuskan pada penanganan COVID-19 sehingga banyak belanja modal yang dialihkan.

**Tabel 15. Perkembangan dan Struktur PMTB  
Provinsi Riau, 2018-2022**

<b>Uraian</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021*</b>	<b>2022**</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
<b>Total PMTB</b>					
ADHB (miliar rupiah)	250.095	263.855	261.111	284.013	317.622
ADHK (miliar rupiah)	147.051	150.885	148.134	153.996	163.041
Proporsi terhadap PDRB (%)	33,25	34,71	35,89	33,85	32,03
<b>Struktur PMTB</b>					
Bangunan (miliar rupiah)	180.191	191.276	188.606	200.588	220.622
Persentase (%)	72,05	72,49	72,23	70,63	69,46
Non bangunan (miliar rupiah)	69.903	72.578	72.506	83.426	97.000
Persentase (%)	27,95	27,51	27,77	29,37	30,54
Total PMTB (miliar rupiah)	250.095	263.855	261.111	284.013	317.622
Persentase (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan (%)</b>					
Bangunan	3,83	3,02	-1,88	2,10	4,04
Non bangunan	3,61	1,50	-1,68	8,99	10,52
Total PMTB	3,77	2,61	-1,82	3,96	5,87

\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

Kontribusi PMTB bangunan terhadap total PMTB berada pada kisaran 70 persen. Sementara kontribusi PMTB nonbangunan berada pada kisaran 30 persen. Ketika kontribusi PMTB bangunan meningkat maka kontribusi PMTB nonbangunan mengalami penurunan terhadap total PMTB, dan begitu pula sebaliknya.

Sementara jika dilihat laju pertumbuhannya, baik PMTB bangunan maupun PMTB nonbangunan cenderung fluktuatif setiap tahunnya, seiring dengan laju pertumbuhan total PMTB. Laju pertumbuhan PMTB bangunan pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 1,88 persen. Terkontraksinya laju pertumbuhan pada PMTB bangunan ini seiring dengan rampungnya pembanguan ruas jalan tol Pekanbaru-Dumai. Untuk PMTB nonbangunan di Provinsi Riau, yang mendukung laju pertumbuhan adalah biaya yang dikeluarkan untuk perluasan areal perkebunan dan biaya perawatan tanaman perkebunan yang belum menghasilkan. Laju pertumbuhan PMTB nonbangunan yang juga terkontraksi pada tahun 2020 disebabkan penurunan pembelian kendaraan serta impor mesin-mesin dari luar negeri. Namun pada tahun 2022, peningkatan signifikan terjadi pada laju pertumbuhan PMTB

nonbangunan sebesar 10,52 persen. Hal ini ditandai dengan meningkatnya impor barang modal bukan alat angkutan dan belanja modal pemerintah Provinsi Riau di tahun 2022.

### 3.6. Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk **persediaan** berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari hasil penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antardaerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 16. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Inventori</b>					
a. ADHB (miliar rupiah)	6.634	6.693	11.555	1.692	844
b. ADHK (miliar rupiah)	2.443	3.095	4.724	982	463
Proporsi terhadap PDRB (%)	0,88	0,88	1,59	0,20	0,09

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis secara rinci, perubahan inventori hanya dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih dalam. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsinya dalam PDRB yang pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi, baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada tabel 16 terlihat bahwa nilai perubahan inventori di Provinsi Riau mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Selama kurun waktu 2018-2022, perubahan inventori terbesar terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 11.555 miliar rupiah dengan kontribusi sebesar 1,59 persen terhadap total PDRB dan terendah pada tahun 2022 sebesar 844 miliar rupiah dengan kontribusi sebesar 0,09 persen. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan banyak kalangan yang menunda belanja sehingga umumnya menggunakan barang yang dibeli pada tahun-tahun sebelumnya.

### 3.7. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam transaksi ekspor termasuk pula pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah, wisatawan mancanegara, dan sebagainya.

**Tabel 17. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri, Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Ekspor</b>					
ADHB (miliar rupiah)	225.792	182.837	203.685	289.018	340.075
ADHK (miliar rupiah)	169.535	143.900	159.894	189.808	194.143
Proporsi terhadap PDRB (%)	30,02	24,05	27,99	34,45	34,30
<b>Struktur Ekspor</b>					
Barang (miliar rupiah)	221.658	179.307	200.592	286.423	337.023
Persentase (%)	98,17	98,07	98,48	99,10	99,10
Jasa (miliar rupiah)	4.134	3.530	3.093	2.595	3.052
Persentase (%)	1,83	1,93	1,52	0,90	0,90
Total Ekspor (miliar rupiah)	225.792	182.837	203.685	289.018	340.075
Persentase (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan (%)</b>					
Barang	-0,11	-15,12	11,35	18,99	2,23
Jasa	10,89	-14,89	-12,15	-17,74	11,57
Total Ekspor	-0,01	-15,12	11,12	18,71	2,28

\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

Peranan ekspor luar negeri cukup besar dalam perekonomian Provinsi Riau. Selama periode 2018-2022, nilai ekspor luar negeri cenderung meningkat, terutama pada tahun 2021 yang meningkat signifikan pasca pemulihan perekonomian global akibat pandemi COVID-19 yang mulai melanda pada tahun 2019. Pada tahun 2018, nilai ekspor sebesar 225.792 miliar rupiah, turun pada tahun 2019 menjadi 182.837 miliar rupiah, dan kembali naik hingga tahun 2022 menjadi 340.075 miliar rupiah.

Sejalan dengan nilai ekspor luar negeri ADHB, nilai ekspor luar negeri ADHK juga menunjukkan arah pergerakan yang sama, yaitu cenderung meningkat walaupun terjadi sedikit penurunan di tahun 2019. Sementara kontribusi ekspor luar negeri terhadap PDRB Provinsi Riau selama kurun waktu 2018-2022 berfluktuasi. Pada tahun 2018, ekspor berkontribusi sebesar 30,02 persen, turun menjadi 24,05 persen pada tahun 2019, dan kembali naik pada tahun 2020-2021, masing-masing sebesar 27,99 persen dan 34,45 persen, kemudian mengalami sedikit penurunan proporsi menjadi 34,30 persen di tahun 2022. Komoditi ekspor Provinsi Riau lebih dominan berupa nonmigas, utamanya CPO (*Crude Palm Oil*) serta pulp dan kertas. Selain ekspor nonmigas juga masih ada ekspor migas dalam bentuk minyak mentah. Jika dilihat menurut komposisinya, sebagian besar ekspor Provinsi Riau (di atas 98 persen) berupa barang, sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa.

Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan ekspor barang dan jasa sangat fluktuatif. Kontraksi terjadi pada pertumbuhan ekspor tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 0,01 persen dan 15,12 persen. Kontraksi ini lebih disebabkan *lifting* minyak mentah yang semakin menurun dan belum stabilnya harga komoditas sumber daya alam di pasar dunia. Pada tahun 2020 dan 2021, terjadi peningkatan permintaan luar negeri terhadap produk unggulan Riau yaitu CPO dan turunannya, produk oleokimia, serta pulp dan kertas. Naiknya ekspor luar negeri menyebabkan komponen ekspor luar negeri menjadi satu-satunya komponen pengeluaran yang tumbuh positif di tahun 2020. Sedangkan penurunan ekspor jasa pada periode 2019-2021 (lihat Tabel 17) terjadi karena berkurangnya jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Riau sebagai akibat kebijakan *lockdown* di Malaysia serta pembatasan sosial untuk tidak bepergian ke luar negeri yang diterapkan di negara-negara asal wisatawan mancanegara.

### 3.8. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri

Aktivitas pengeluaran konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk perubahan inventori), dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Indonesia. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non-residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor luar negeri menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan suatu daerah terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) suatu daerah di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 18 menunjukkan pola perkembangan impor luar negeri Provinsi Riau pada periode tahun 2018-2022. Pada tahun 2018, nilai nominal impor luar negeri Provinsi Riau sebesar 38.940 miliar rupiah, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2021, nilai impor luar negeri naik menjadi 34.115 miliar rupiah dan meningkat signifikan menjadi 64.832 miliar rupiah pada tahun 2022. Secara riil, nilai impor luar negeri ADHK besarnya mengikuti pola impor luar negeri ADHB. Penurunan impor luar negeri yang terjadi pada tahun 2020 diakibatkan oleh pengurangan bahkan penundaan pembelian bahan baku/penolong dan barang modal yang berasal dari luar negeri yang dilakukan oleh kalangan usaha sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Selain itu, kebijakan peniadaan kegiatan ibadah haji serta pengurangan signifikan kegiatan ibadah umrah di tahun 2020 juga menyebabkan penurunan impor luar negeri makin terasa. Pada tahun 2022, impor luar negeri mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, yakni sebesar 81,15 persen. Peningkatan impor terjadi pada banyak komoditas, utamanya komoditas yang memiliki kontribusi yang besar terhadap total impor Provinsi Riau, seperti Mesin-Mesin/Pesawat Mekanik, Bahan Kimia Anorganik, Pupuk, dan Lainnya.

Kontribusi impor luar negeri Provinsi Riau relatif kecil yaitu sekitar 6 persen. Kontribusi impor luar negeri terbesar pada tahun 2022 sebesar 6,54 persen dan kontribusi terkecil pada tahun 2021 sebesar 3,76 persen.

**Tabel 18. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Impor</b>					
ADHB (miliar rupiah)	38.940	33.938	29.277	34.115	64.832
ADHK (miliar rupiah)	26.677	21.809	20.132	20.668	37.440
Proporsi terhadap PDRB (%)	5,18	4,46	4,02	4,07	6,54
<b>Struktur Impor</b>					
Barang (miliar rupiah)	28.552	22.515	19.625	23.928	45.274
Persentase (%)	73,32	66,34	67,03	70,14	69,83
Jasa (miliar rupiah)	10.388	11.422	9.652	10.186	19.559
Persentase (%)	26,68	33,66	32,97	29,86	30,17
Total Impor (miliar rupiah)	38.940	33.938	29.277	34.115	64.832
Persentase (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan (%)</b>					
Barang	5,29	-24,59	-5,81	2,63	82,79
Jasa	-16,35	8,57	-13,22	2,75	75,93
Total Impor (miliar rupiah)	0,33	-18,25	-7,69	2,66	81,15

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Di sisi lain, secara riil nilai impor barang luar negeri mulai berkontraksi pada tahun 2019 dan berlanjut pada tahun 2020, masing-masing sebesar minus 24,59 persen dan minus 5,81 persen. Pada tahun 2021, kinerja impor barang luar negeri kembali menggeliat hingga laju pertumbuhannya kembali positif sebesar 2,63 persen. Sementara itu, impor jasa luar negeri berkontraksi pada tahun 2018 dan 2020, masing-masing sebesar minus 16,35 persen dan minus 13,22 persen. Adanya kebijakan *lockdown* di negara-negara yang menjadi tujuan perjalanan/wisata menyebabkan penurunan yang signifikan jumlah penduduk Riau yang ke luar negeri di tahun 2020.

Menurut komposisinya, kontribusi impor barang luar negeri terhadap total impor berada di atas 65 persen. Sedangkan sisanya adalah impor jasa luar negeri yang berada pada kisaran di bawah 35 persen. Selama periode 2018-2022, baik impor barang maupun impor jasa luar negeri memberikan kontribusi yang berfluktuatif setiap tahunnya. Untuk impor barang luar

negeri, kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 73,32 persen dan terendah pada tahun 2019 sebesar 66,34 persen. Sedangkan untuk impor jasa luar negeri, kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 33,66 persen dan terendah pada tahun 2018 sebesar 26,68 persen. Impor jasa luar negeri juga mencakup biaya angkutan dan asuransi dari barang-barang impor dari luar negeri yang digunakan di Provinsi Riau.

### 3.9. Perkembangan Net Ekspor Antardaerah

Net ekspor antardaerah didefinisikan sebagai ekspor antardaerah dikurangi impor antardaerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor impor antardaerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang dan besaran volume dalam transaksi tersebut. Keterbatasan data seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor impor antardaerah dijadikan sebagai *item* penyeimbang (residual), yakni selisih antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Net ekspor antardaerah ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antardaerah dan impor antardaerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antardaerah juga hasilnya dapat memiliki dua angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda positif berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antardaerah menjadi nilai ekspor antardaerah dan nilai impor antardaerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output "bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.



**BAB IV**  
**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB RIAU MENURUT PENGELUARAN**  
**2018-2022**

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

**4.1. PDRB (Nominal)**

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, namun di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran produktivitas karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

**Tabel 19. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita  
Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Nilai PDRB (miliar rupiah)</b>					
a. ADHB	752.263	760.248	727.599	839.010	991.590
b. ADHK	482.065	495.607	489.996	506.472	529.533
<b>PDRB Per Kapita (ribu rupiah)</b>					
a. ADHB	110.385	109.047	113.793	129.206	149.914
b. ADHK	70.737	71.088	76.633	77.996	80.058
Pertumbuhan PDRB Per Kapita	-0,01	0,50	7,80	1,78	2,64
Jumlah Penduduk (orang)	6.814.909	6.971.745	6.394.087	6.493.603	6.614.384

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Secara nominal, PDRB per kapita Provinsi Riau yang dihitung atas dasar harga berlaku meningkat selama periode 2018-2022, walaupun di tahun 2019 mengalami penurunan (Tabel 19). Indikator PDRB per kapita ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Provinsi Riau rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

Di sisi lain, PDRB per kapita atas dasar harga konstan juga mengalami kenaikan selama periode 2018-2022. Hal ini menunjukkan bahwa selain PDRB per kapita atas dasar harga berlaku yang mengalami peningkatan, produktivitas riil yang digambarkan oleh PDRB per kapita atas dasar harga konstan juga meningkat.

Pada periode 2018-2022, terdapat pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Riau yang bernilai negatif (kontraksi), yaitu pada tahun 2018 sebesar minus 0,01 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak diimbangi oleh peningkatan total PDRB secara riil. Pada saat itu, laju pertumbuhan penduduk sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Riau.

#### **4.2. Perbandingan Pengeluaran PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor**

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang cukup dominan dalam penggunaan PDRB Provinsi Riau, yakni lebih dari sepertiga, yang berarti bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Provinsi Riau sebagian digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

**Tabel 20. Perbandingan PDRB Pengeluaran Provinsi Riau untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (miliar rupiah)	272.941	284.943	284.376	299.410	331.127
Total Ekspor (ADHB) (miliar rupiah)	225.792	182.837	203.685	289.018	340.075
<b>Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor</b>	<b>1,21</b>	<b>1,56</b>	<b>1,40</b>	<b>1,04</b>	<b>0,97</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2022, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga 0,97 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa hanya sebagian dari penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Secara implisit data tersebut menjelaskan bahwa nilai konsumsi akhir rumah tangga masih sejalan dengan peningkatan nilai ekspor. Sedangkan pada tahun 2018-2021, nilai rasio konsumsi rumah tangga terhadap ekspor sudah di atas satu, artinya nilai konsumsi rumah tangga tidak sejalan dengan peningkatan nilai ekspor.

#### 4.3. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Provinsi Riau digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 21. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Riau terhadap PMTB, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (miliar rupiah)	272.941	284.943	284.376	299.410	331.127
Total PMTB (ADHB) (miliar rupiah)	250.095	263.855	261.111	284.013	317.622
<b>Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB</b>	<b>1,09</b>	<b>1,08</b>	<b>1,09</b>	<b>1,05</b>	<b>1,04</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Rasio konsumsi rumah tangga Provinsi Riau terhadap PMTB cenderung stabil, berkisar antara 1,04 sampai dengan 1,09. Rasio ini berfluktuasi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai investasi tidak diiringi dengan peningkatan konsumsi akhir rumah tangga.

#### 4.4. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor) untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Barang dan jasa yang berada di wilayah domestik Riau digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir berkisar antara 36-43 persen. Dari Tabel 22 dapat dilihat bahwa konsumsi akhir makin cenderung meningkat setiap tahunnya.

**Tabel 22. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Konsumsi Akhir (ADHB) (miliar rupiah)</b>					
a. Rumah Tangga	272.941	284.943	284.376	299.410	331.127
b. LNPRT	3.868	4.574	4.625	4.408	4.852
c. Pemerintah	27.734	31.454	29.016	27.455	28.695
<b>Jumlah</b>	<b>304.543</b>	<b>320.971</b>	<b>318.018</b>	<b>331.273</b>	<b>364.674</b>
PDRB (ADHB) (miliar rupiah)	752.263	760.248	727.599	839.010	991.590
<b>Proporsi</b>	<b>40,48</b>	<b>42,22</b>	<b>43,71</b>	<b>39,48</b>	<b>36,78</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Pada periode 2018-2022, struktur PDRB sudah didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kontribusi konsumsi rumah tangga mencapai sepertiga dari PDRB Provinsi Riau. Namun demikian, kontribusi produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (yaitu komponen PMTB atau ekspor luar negeri) di Provinsi Riau masih memiliki peran yang cukup besar. Tetapi hal ini perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah daerah untuk menggali potensi komoditas unggulan lainnya sebagai komoditas ekspor luar

negeri, tidak hanya terpaku pada migas, CPO dan turunannya, serta pulp dan kertas saja. Pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi rumah tangga merupakan pertumbuhan ekonomi yang semu karena penurunan daya beli rumah tangga akan sangat berpengaruh terhadap perlambatan hingga kontraksi ekonomi.

#### 4.5. Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor luar negeri merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor maka dibutuhkan barang modal (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor ke luar negeri bisa pula berupa barang modal. Rasio ekspor luar negeri terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor luar negeri dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

**Tabel 23. Rasio Ekspor Luar Negeri Provinsi Riau terhadap PMTB (ADHB), 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor LN (ADHB) (miliar rupiah)	225.792	182.837	203.685	289.018	340.075
Total PMTB ADHB (miliar rupiah)	250.095	263.855	261.111	284.013	317.622
<b>Rasio Ekspor LN terhadap PMTB</b>	<b>0,90</b>	<b>0,69</b>	<b>0,78</b>	<b>1,02</b>	<b>1,07</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Pada tahun 2021-2022, nilai nominal ekspor luar negeri Provinsi Riau lebih tinggi dari nilai nominal PMTB. Hal ini memberikan indikasi bahwa pembentukan barang modal mendukung untuk terciptanya ekspor luar negeri. Hal sebaliknya terjadi pada periode 2018-2020 dimana nilai nominal ekspor luar negeri lebih rendah dari nilai nominal PMTB. Jika dilihat dari rasio ekspor luar negeri terhadap PMTB, ada sinergi antara pembentukan barang modal dengan ekspor luar negeri. Rasio ekspor luar negeri terhadap PMTB di Provinsi Riau berkisar antara 0,69 sampai dengan 1,07. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor luar negeri) disyaratkan tersedianya sejumlah barang modal (yang di dalamnya termasuk pula barang modal yang berasal dari impor).

#### 4.6. Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor luar negeri. Selain itu, data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor luar negeri semakin tinggi, dan sebaliknya.

**Tabel 24. Rasio PDRB Provinsi Riau terhadap Impor Luar Negeri, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB) (miliar rupiah)	752.263	760.248	727.599	839.010	991.590
Total Impor LN (ADHB) (miliar rupiah)	38.940	33.938	29.277	34.115	64.832
<b>Rasio PDRB terhadap Impor</b>	<b>19,32</b>	<b>22,40</b>	<b>24,85</b>	<b>24,59</b>	<b>15,29</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Rasio impor luar negeri terhadap PDRB Provinsi Riau tahun 2018 sampai dengan 2022 berkisar antara 15,29 sampai dengan 24,59. Kisaran nilai rasio tersebut memberikan indikasi bahwa ketergantungan terhadap impor luar negeri untuk pembentukan PDRB Provinsi Riau tidak begitu besar. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 24,59 persen. Apabila dilihat dari trennya selama periode 2018-2022 rasionya cenderung fluktuatif, turun signifikan pada tahun 2022. Penurunan rasio menunjukkan meningkatnya ketergantungan PDRB Provinsi Riau terhadap produk impor luar negeri.

#### 4.7. Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

**Tabel 25. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan  
Provinsi Riau, 2018-2022**

<b>Uraian</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021*</b>	<b>2022**</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
<b>TOTAL PENYEDIAAN</b>					
PDRB (ADHB) (miliar rupiah)	752.263	760.248	727.599	839.010	991.590
Persentase (%)	95,08	95,73	96,13	96,09	93,86
Total Impor LN (ADHB) (miliar rupiah)	38.940	33.938	29.277	34.115	64.832
Persentase (%)	4,92	4,27	3,87	3,91	6,14
Total Permintaan Akhir (miliar rupiah)	791.203	794.185	756.876	873.125	1.056.422
Persentase (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian kecil produk masih harus didatangkan dari luar negeri, dengan rentang 3,87 persen sampai 6,14 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat sudah bisa dipenuhi di atas 90 persen dari seluruh hasil produksi domestik, termasuk yang berasal dari luar Provinsi Riau. Dalam kurun waktu 2018-2022, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, namun menurun di tahun 2020, yaitu menjadi 756.876 miliar rupiah. Penurunan daya beli akibat pandemi COVID-19 menyebabkan berkurangnya permintaan dari konsumsi rumah tangga.

Di sisi lain, penyediaan produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik cenderung meningkat, dari sebesar 752.263 miliar rupiah di tahun 2018 menjadi 991.590 miliar rupiah di tahun 2022. Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa harus diimpor dari luar negeri, dengan kecenderungan meningkat selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018 nilai impor 38.940 miliar rupiah, naik hingga menjadi sebesar 64.832 miliar rupiah di tahun 2022.

#### 4.8. Neraca Perdagangan (*Trade Balance*)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai **ekspor neto**, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan apabila sebaliknya yang terjadi maka disebut defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor luar negeri terhadap impor luar negeri, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor luar negeri lebih tinggi daripada nilai impor luar negeri, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor luar negeri lebih tinggi dari pada nilai ekspor luar negeri. Besar kecilnya ekspor luar negeri atau impor luar negeri suatu wilayah sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

**Tabel 26. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa  
Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN (ADHB) (miliar rupiah)	225.792	182.837	203.685	289.018	340.075
Nilai Impor LN (ADHB) (miliar rupiah)	38.940	33.938	29.277	34.115	64.832
Net Ekspor (X-M) (miliar rupiah)	186.852	148.899	174.408	254.904	275.242
Rasio Ekspor terhadap Impor	5,80	5,39	6,96	8,47	5,25

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Selama periode 2018-2022, posisi perdagangan barang dan jasa Provinsi Riau dengan luar negeri, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi Riau selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor luar negeri yang lebih besar dari impor luar negeri menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain disebut sebagai **tabungan luar negeri**. Surplus perdagangan Provinsi Riau yang terjadi antara tahun 2018 sampai dengan 2022 tercatat masing-masing sebesar 186.852 miliar rupiah (2018); 148.899 miliar rupiah (2019); 174.408 miliar rupiah (2020); 254.904 miliar rupiah (2021); dan 275.242 miliar rupiah (2022). Pada periode ini, rasio ekspor luar negeri terhadap impor luar negeri cenderung turun. Pada tahun 2018, rasionya sebesar 5,80 turun sedikit menjadi 5,25 pada tahun 2022.

#### 4.9. Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor luar negeri atau impor luar negeri. Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor luar negeri dikurangi impor luar negeri dibagi dengan jumlah ekspor luar negeri dan impor luar negeri. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d. + 1 ( $-1 < RPI < +1$ ). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor luar negeri, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor luar negeri.

Data pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa pada periode tahun 2018-2022, posisi ekspor luar negeri selalu lebih tinggi dari impor luar negeri. Adapun koefisien RPI berkisar positif 1, yaitu 0,71 (2018); 0,69 (2019); 0,75 (2020); 0,79 (2021); dan 0,68 (2022). Nilai nominal ekspor dari tahun 2018 sampai dengan 2022 cenderung naik, begitu juga dengan nilai nominal impor luar negeri.

**Tabel 27. Rasio Perdagangan Internasional  
Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN (X) (miliar rupiah)	225.792	182.837	203.685	289.018	340.075
Nilai Impor LN (M) (miliar rupiah)	38.940	33.938	29.277	34.115	64.832
(X-M) (miliar rupiah)	186.852	148.899	174.408	254.904	275.242
(X+M) (miliar rupiah)	264.732	216.774	232.962	323.133	404.907
<b>R P I</b>	<b>0,71</b>	<b>0,69</b>	<b>0,75</b>	<b>0,79</b>	<b>0,68</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Riau pada periode 2018-2022 mengindikasikan bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan ekspor luar negeri, dengan rasio yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional Provinsi Riau selalu surplus.

#### **4.10. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)**

ICOR merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah *output* (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan *output* adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "nilai tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap *output* atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai *output* (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

**Tabel 28. Incremental Capital Output Ratio  
Provinsi Riau, 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK) (miliar rupiah)	482.065	495.607	489.996	506.472	529.533
Perubahan (miliar rupiah)	11.081	13.542	-5.611	16.476	23.061
PMTB (ADHK) (miliar rupiah)	147.051	150.885	148.134	153.996	163.041
<b>ICOR</b>	<b>13,27</b>	<b>11,14</b>	<b>-26,40</b>	<b>9,35</b>	<b>7,07</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

Tabel 28 menunjukkan besaran ICOR Provinsi Riau yang cenderung fluktuatif. Nilai rasio yang dihasilkan juga termasuk tinggi, yakni di atas 5, kecuali di tahun 2020. Hal ini berarti bahwa dibutuhkan investasi yang lebih besar untuk dapat meningkatkan output. Sebagaimana diketahui bahwa PDRB Provinsi Riau sangat dipengaruhi produksi migas yang semakin lama produksinya semakin menurun. Dan hal ini menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau menjadi melambat. Untuk dapat meningkatkan output migas diperlukan investasi yang sangat besar.



## BAB V

### PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2018-2022 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Provinsi Riau pada periode tersebut. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antardaerah. Empat sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, perdagangan luar negeri, dan perdagangan antardaerah dengan analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk *series* data dari tahun 2018-2022 sehingga akan mempermudah dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antarwaktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Pada periode 2018-2022 telah terjadi pergeseran struktur komponen pembentuk PDRB pengeluaran. Pada tahun 2022, Komponen ekspor LN memberikan kontribusi terbesar, kemudian diikuti oleh komponen konsumsi rumah tangga dan PMTB. Pada masa pandemi COVID-19 dimulai tahun 2020, peranan ekspor LN mengalami peningkatan yang signifikan dan menjadi satu-satunya komponen pengeluaran yang tumbuh di saat perekonomian Riau berkontraksi.
5. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan *disposable*, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi

makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input Output (Tabel I-O), Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE), dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

6. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat juga disajikan di sini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current transfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Provinsi Riau terhadap ekonomi negara lain (*rest of the world*).

<https://riau.bps.go.id>

# **LAMPIRAN**

<https://riau.bps.go.id>



**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2018 - 2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	272.940.742	284.942.517	284.376.494	299.409.663	331.127.024
a. Makanan dan Minuman, selain Restoran	122.240.667	128.675.416	136.869.368	146.170.292	161.426.260
b. Pakaian, Alas Kaki, dan Jasa Perawatan	10.420.315	10.871.636	10.216.279	10.090.843	10.501.923
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	27.171.614	28.225.569	28.896.217	29.896.534	32.334.093
d. Kesehatan dan Pendidikan	14.502.440	15.542.768	17.220.666	18.427.087	18.987.819
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	83.195.602	85.752.788	76.668.667	80.100.823	92.060.122
f. Restoran dan Hotel	8.208.196	8.397.078	6.715.661	6.991.686	7.478.133
g. Lainnya	7.201.909	7.477.263	7.789.635	7.732.398	8.338.674
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	3.868.463	4.574.285	4.625.222	4.408.010	4.851.600
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	27.733.834	31.454.034	29.015.956	27.455.413	28.695.042
a. Konsumsi Kolektif	17.196.802	20.530.598	17.659.088	15.179.192	15.554.225
b. Konsumsi Individu	10.537.031	10.923.436	11.356.867	12.276.221	13.140.818
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	250.094.680	263.854.809	261.111.429	284.013.183	317.621.888
a. Bangunan	180.191.486	191.276.380	188.605.664	200.587.618	220.621.948
b. Non-Bangunan	69.903.194	72.578.429	72.505.765	83.425.565	96.999.940
<b>5. Perubahan Inventori</b>	6.634.215	6.693.042	11.554.890	1.692.228	843.546
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	225.791.834	182.836.514	203.684.822	289.018.372	340.074.586
a. Barang	221.657.989	179.306.947	200.592.062	286.423.234	337.022.650
b. Jasa	4.133.846	3.529.568	3.092.760	2.595.138	3.051.936
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	38.939.815	33.937.584	29.276.693	34.114.539	64.832.431
a. Barang	28.551.645	22.515.139	19.624.755	23.928.062	45.273.710
b. Jasa	10.388.171	11.422.445	9.651.939	10.186.477	19.558.721
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	4.139.115	19.829.891	-37.492.646	-32.872.201	33.208.338
a. Ekspor	54.203.257	76.724.893	94.641.674	141.939.788	265.327.182
b. Impor	50.064.142	56.895.002	132.134.320	174.811.989	232.118.845
<b>P D R B</b>	<b>752.263.066</b>	<b>760.247.509</b>	<b>727.599.473</b>	<b>839.010.128</b>	<b>991.589.592</b>

\*) Angka sementara

\*\*\*) Angka sangat sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2018 - 2022**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021*</b>	<b>2022**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	169.431.228	172.897.764	169.242.658	174.653.232	182.881.169
a. Makanan dan Minuman, selain Restoran	74.835.308	76.969.882	79.792.110	82.479.637	84.907.238
b. Pakaian, Alas Kaki, dan Jasa Perawatan	6.775.794	6.962.027	6.463.882	6.312.657	6.424.646
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	16.288.515	16.669.825	16.854.110	17.266.767	17.896.871
d. Kesehatan dan Pendidikan	9.762.445	10.088.954	10.877.764	11.435.913	11.641.404
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	51.120.725	51.379.930	45.688.628	47.574.016	52.085.351
f. Restoran dan Hotel	5.218.192	5.298.931	4.202.366	4.321.657	4.569.449
g. Lainnya	5.430.249	5.528.216	5.363.798	5.262.585	5.356.210
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	2.403.634	2.791.690	2.780.542	2.614.743	2.735.340
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	18.588.599	19.127.073	17.252.086	16.334.864	16.837.391
a. Konsumsi Kolektif	11.569.291	12.036.250	10.055.063	8.625.098	8.714.602
b. Konsumsi Individu	7.019.307	7.090.823	7.197.023	7.709.766	8.122.789
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	147.050.837	150.885.026	148.133.667	153.996.367	163.041.334
a. Bangunan	107.078.782	110.312.750	108.243.625	110.518.278	114.988.607
b. Non-Bangunan	39.972.055	40.572.276	39.890.042	43.478.089	48.052.727
<b>5. Perubahan Inventori</b>	2.442.898	3.095.158	4.723.711	981.954	462.714
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	169.534.891	143.899.507	159.894.125	189.807.757	194.143.165
a. Barang	167.876.341	142.487.993	158.654.040	188.787.604	193.004.947
b. Jasa	1.658.549	1.411.514	1.240.085	1.020.153	1.138.218
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	26.676.840	21.809.289	20.131.962	20.667.891	37.440.124
a. Barang	21.574.702	16.270.039	15.324.733	15.728.242	28.749.860
b. Jasa	5.102.139	5.539.250	4.807.229	4.939.649	8.690.264
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	-710.617	24.720.125	8.100.923	-11.249.117	6.871.990
a. Ekspor	39.991.220	69.593.984	65.859.327	99.569.120	143.081.182
b. Impor	40.701.837	44.873.859	57.758.404	110.818.238	136.209.192
<b>P D R B</b>	<b>482.064.629</b>	<b>495.607.055</b>	<b>489.995.750</b>	<b>506.471.907</b>	<b>529.532.979</b>

\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

**Tabel 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2018 - 2022**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021*</b>	<b>2022**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	36,28	37,48	39,08	35,69	33,39
a. Makanan dan Minuman, selain Restoran	16,25	16,93	18,81	17,42	16,28
b. Pakaian, Alas Kaki, dan Jasa Perawatan	1,39	1,43	1,40	1,20	1,06
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	3,61	3,71	3,97	3,56	3,26
d. Kesehatan dan Pendidikan	1,93	2,04	2,37	2,20	1,91
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	11,06	11,28	10,54	9,55	9,28
f. Restoran dan Hotel	1,09	1,10	0,92	0,83	0,75
g. Lainnya	0,96	0,98	1,07	0,92	0,84
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	0,51	0,60	0,64	0,53	0,49
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	3,69	4,14	3,99	3,27	2,89
a. Konsumsi Kolektif	2,29	2,70	2,43	1,81	1,57
b. Konsumsi Individu	1,40	1,44	1,56	1,46	1,33
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	33,25	34,71	35,89	33,85	32,03
a. Bangunan	23,95	25,16	25,92	23,91	22,25
b. Non-Bangunan	9,29	9,55	9,97	9,94	9,78
<b>5. Perubahan Inventori</b>	0,88	0,88	1,59	0,20	0,09
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	30,02	24,05	27,99	34,45	34,30
a. Barang	29,47	23,59	27,57	34,14	33,99
b. Jasa	0,55	0,46	0,43	0,31	0,31
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	5,18	4,46	4,02	4,07	6,54
a. Barang	3,80	2,96	2,70	2,85	4,57
b. Jasa	1,38	1,50	1,33	1,21	1,97
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	0,55	2,61	-5,15	-3,92	3,35
a. Ekspor	7,21	10,09	13,01	16,92	26,76
b. Impor	6,66	7,48	18,16	20,84	23,41
<b>P D R B</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

**Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2018 - 2022**

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	3,31	2,05	-2,11	3,20	4,71
a. Makanan dan Minuman, selain Restoran	4,41	2,85	3,67	3,37	2,94
b. Pakaian, Alas Kaki, dan Jasa Perawatan	2,93	2,75	-7,16	-2,34	1,77
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	3,52	2,34	1,11	2,45	3,65
d. Kesehatan dan Pendidikan	3,96	3,34	7,82	5,13	1,80
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	1,87	0,51	-11,08	4,13	9,48
f. Restoran dan Hotel	1,77	1,55	-20,69	2,84	5,73
g. Lainnya	2,20	1,80	-2,97	-1,89	1,78
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	10,16	16,14	-0,40	-5,96	4,61
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	0,44	2,90	-9,80	-5,32	3,08
a. Konsumsi Kolektif	2,49	4,04	-16,46	-14,22	1,04
b. Konsumsi Individu	-2,76	1,02	1,50	7,12	5,36
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	3,77	2,61	-1,82	3,96	5,87
a. Bangunan	3,83	3,02	-1,88	2,10	4,04
b. Non-Bangunan	3,61	1,50	-1,68	8,99	10,52
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	-	-	-	-
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	-0,01	-15,12	11,12	18,71	2,28
a. Barang	-0,11	-15,12	11,35	18,99	2,23
b. Jasa	10,89	-14,89	-12,15	-17,74	11,57
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	0,33	-18,25	-7,69	2,66	81,15
a. Barang	5,29	-24,59	-5,81	2,63	82,79
b. Jasa	-16,35	8,57	-13,22	2,75	75,93
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	-	-	-	-	-
a. Ekspor	-	-	-	-	-
b. Impor	-	-	-	-	-
<b>P D R B</b>	<b>2,35</b>	<b>2,81</b>	<b>-1,13</b>	<b>3,36</b>	<b>4,55</b>

\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

**Tabel 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (2010=100), 2018 - 2022**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021*</b>	<b>2022**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	161,09	164,80	168,03	171,43	181,06
a. Makanan dan Minuman, selain Restoran	163,35	167,18	171,53	177,22	190,12
b. Pakaian, Alas Kaki, dan Jasa Perawatan	153,79	156,16	158,05	159,85	163,46
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	166,81	169,32	171,45	173,14	180,67
d. Kesehatan dan Pendidikan	148,55	154,06	158,31	161,13	163,11
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	162,74	166,90	167,81	168,37	176,75
f. Restoran dan Hotel	157,30	158,47	159,81	161,78	163,66
g. Lainnya	132,63	135,26	145,23	146,93	155,68
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	160,94	163,85	166,34	168,58	177,37
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	149,20	164,45	168,19	168,08	170,42
a. Konsumsi Kolektif	148,64	170,57	175,62	175,99	178,48
b. Konsumsi Individu	150,11	154,05	157,80	159,23	161,78
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	170,07	174,87	176,27	184,43	194,81
a. Bangunan	168,28	173,39	174,24	181,50	191,86
b. Non-Bangunan	174,88	178,89	181,76	191,88	201,86
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	-	-	-	-
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	133,18	127,06	127,39	152,27	175,17
a. Barang	132,04	125,84	126,43	151,72	174,62
b. Jasa	249,24	250,06	249,40	254,39	268,13
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	145,97	155,61	145,42	165,06	173,16
a. Barang	132,34	138,38	128,06	152,13	157,47
b. Jasa	203,60	206,21	200,78	206,22	225,06
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	-	-	-	-	-
a. Ekspor	-	-	-	-	-
b. Impor	-	-	-	-	-
<b>P D R B</b>	<b>156,05</b>	<b>153,40</b>	<b>148,49</b>	<b>165,66</b>	<b>187,26</b>

\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

**Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Riau Menurut Pengeluaran (persen), 2018 - 2022**

Komponen Pengeluaran (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020 (4)	2021* (5)	2022** (6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	2,00	2,30	1,96	2,02	5,62
a. Makanan dan Minuman, selain Restoran	2,45	2,34	2,61	3,32	7,28
b. Pakaian, Alas Kaki, dan Jasa Perawatan	1,72	1,54	1,21	1,14	2,26
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	2,01	1,50	1,26	0,99	4,35
d. Kesehatan dan Pendidikan	1,13	3,71	2,76	1,78	1,22
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	1,49	2,55	0,54	0,34	4,98
f. Restoran dan Hotel	2,06	0,74	0,85	1,24	1,16
g. Lainnya	2,37	1,98	7,37	1,17	5,96
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	2,81	1,81	1,52	1,35	5,21
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	3,18	10,22	2,27	-0,07	1,40
a. Konsumsi Kolektif	3,54	14,75	2,96	0,21	1,42
b. Konsumsi Individu	2,66	2,62	2,43	0,91	1,60
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	2,83	2,82	0,80	4,63	5,63
a. Bangunan	2,55	3,04	0,49	4,16	5,71
b. Non-Bangunan	3,55	2,29	1,61	5,57	5,20
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	-	-	-	-
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	7,14	-4,60	0,26	19,53	15,04
a. Barang	6,94	-4,69	0,47	20,00	15,09
b. Jasa	14,01	0,33	-0,26	2,00	5,40
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	6,80	6,61	-6,55	13,50	4,91
a. Barang	11,50	4,57	-7,46	18,80	3,51
b. Jasa	3,29	1,28	-2,63	2,71	9,14
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	-	-	-	-	-
a. Ekspor	-	-	-	-	-
b. Impor	-	-	-	-	-
<b>P D R B</b>	<b>4,29</b>	<b>-1,70</b>	<b>-3,20</b>	<b>11,56</b>	<b>13,04</b>

\*) Angka sementara

\*\*) Angka sangat sementara

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://riau.bps.go.id>

ABSTRACT BACKGROUND



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI RIAU**

Jl. Pattimura No. 12 Pekanbaru 28131  
Telp. (0761) 23042, fax. (0761) 21336  
homepage: <http://riau.bps.go.id> email: [bps1400@bps.go.id](mailto:bps1400@bps.go.id)

ISSN 2723-3189



9 772723 318908